

Bulan Ramadan bagi umat Islam merupakan cahaya agung yang diturunkan oleh Allah, cahaya di atas segala cahaya (*Nûr al-Anwâr*). Betapa tidak, di bulan Ramadan inilah seluruh umat Islam sedang diberikan petunjuk untuk lebih mengenal hakikat dirinya, sekaligus diberikan arah ke mana idealnya mereka melangkah. Dengan mengenal diri lebih baik, kita dapat mengenal kesejatan hidup sehingga mampu membedakan mana yang baik (*al-haqq*) dan mana yang buruk (*al-bâthil*). Melalui ibadah Ramadan, kita dilatih untuk terus meningkatkan level keimanan kita dari hidup yang berorientasi duniawi menuju hidup yang berorientasi ukhrawi. Sebagaimana cahaya yang memiliki fungsi untuk memberikan penerangan, demikian pula dengan ibadah Ramadan.

Buku *Cahaya Ramadan* ini merupakan kompilasi tulisan dari segenap *civitas academica* Universitas Paramadina yang berusaha menangkap berbagai cahaya hakikat yang lahir pada bulan Ramadan. Semoga buku ini dapat memberikan *insight* dan pencerahan batin bagi siapa pun yang rindu pulang dan rindu kesejatan.

 Penerbit Jejak Pustaka  
 Jejak\_Pustaka  
 0813207483  
 Jejakpustaka.com

  
jejak pustaka

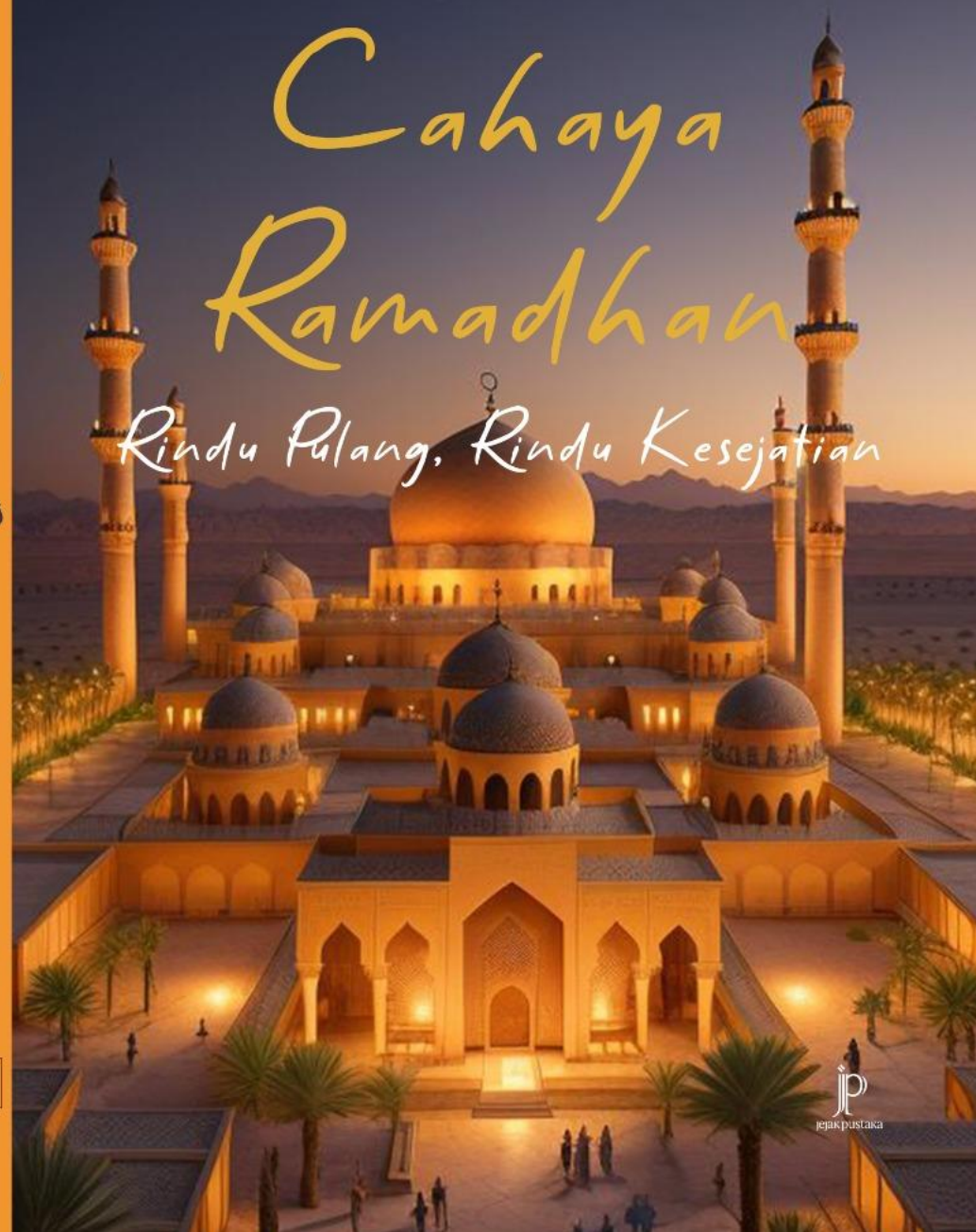
NON FIKSI  
ISBN 979-620-183-751-5  
  
9 78 62 31 837 74 5

Aan Rukmana, Agoes Joesoef, Alfikalia, dkk.

*Cahaya Ramadan: Rindu Pulang, Rindu Kesejatan*

  
jejak pustaka

Aan Rukmana, Agoes Joesoef, Alfikalia,  
Fuad Mahbub Siraj, Handi Risza, Herdi Sahrasad,  
Husain Heriyanto, M. Subhi-Ibrahim, Mohamad Sajili,  
Rini Sudarmanti, Wahyutama



  
jejak pustaka

<b>Mengukur Agama dengan Akhlak</b>	
Fuad Mahbub Siraj .....	31
<b>Puasa: Transformasi Spiritual</b>	
Husain Heriyanto.....	35
<b>Ramadan, Krisis Ekonomi, Pandemi, dan Beban Utang</b>	
Herdi Sahrasad .....	40
<b>Kembali Ke Titik Nol</b>	
Aan Rukmana.....	46
<b>Perspektif Interaksi Simbolik Atas Pengangkatan Nabi Adam As Sebagai Khalifah</b>	
Wahyutama.....	50
<b>Ibu Pulang</b>	
Rini Sudarmanti.....	56
<b>Puasa Ramadan untuk Membuka Hati yang Tertutup</b>	
Alfikalia .....	62
<b>Sajian Indah dari Langit</b>	
Agoes Joesoef.....	67
<b>Puasa Itu <i>Menidak</i></b>	
M. Subhi-Ibrahim .....	72
<b>Ramadhan dan Kesalehan Kolektif</b>	
Handi Risza.....	75



# Ramadhan dan Kesalehan Kolektif

**Handi Risza**

Ramadhan selalu menjadi momentum yang paling ditunggu oleh umat Islam di seluruh dunia. Ramadhan memiliki keutamaan yang sangat besar untuk mengoptimalkan ibadah kita kepada Allah Swt. di saat doa para hambanya tidak berjarak di hadapan Allah Swt., maka memohon ampunan sekaligus petunjuk untuk keselamatan diri, keluarga, bangsa dan negara yang kita cintai ini jangan sampai terlewatkan begitu saja, belum tentu kita masih bisa bertemu dengan Ramadhan tahun berikutnya.

Bulan Ramadhan tahun ini merupakan tahun ketiga pelaksanaan ibadah puasa di tengah-tengah suasana penyebaran

Covid-19 yang di sekitar kita. Covid-19 telah menyebabkan banyak aktivitas kehidupan terganggu karena keterbatasan mobilitas yang kita lakukan. Allah Swt. masih menjadikan Covid-19 sebagai peringatan bagi umat manusia di seluruh dunia untuk senantiasa memperbaiki diri yang pada akhirnya tercermin dalam kehidupan secara kolektif, berbangsa, dan bernegara bahkan dunia.

Pandemi Covid-19 yang pada awal mulanya merupakan masalah kesehatan, dalam kurun waktu singkat berubah drastis, memiliki efek domino yang sangat cepat, menjalar menjadi masalah ekonomi, sosial, dan politik yang dihadapi oleh hampir seluruh negara di dunia. Bahkan memasuki tahun kedua penyebarannya, Covid-19 telah menjadi *game changer* bagi perjalanan bangsa-bangsa ke depan, apakah akan keluar menjadi bangsa pemenang atau sebaliknya akan semakin terpuruk.

Pemberian vaksin kepada seluruh masyarakat menjadi harapan yang besar untuk bisa mengendalikan penyebaran Covid-19. Namun, di balik itu semua, memasuki bulan suci Ramadan pada saat penyebaran Covid-19 masih berlangsung, seolah-olah memberikan pesan yang kuat kepada kita semua, sebenarnya episentrum permasalahan yang kita hadapi saat ini ada pada diri kita sebagai manusia. Jadi, vaksin hanya sebagai sebuah instrumen untuk memberikan daya tahan bagi tubuh kita dalam menghadapi Covid-19. Namun, lebih dari itu, memperbaiki kualitas kemanusiaan kita jauh lebih penting, menjadi solusi permanen untuk keselamatan umat manusia di muka bumi ini.

Persoalan kebangsaan yang kita hadapi saat ini tidak bisa hanya diselesaikan dengan membuat aturan dan sistem semata,

tetapi pada saat yang sama juga harus diiringi dengan memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang berada di belakangnya, baik secara moral maupun perilakunya. Keteladanan para pemimpin akan menjadi contoh yang sangat efektif untuk mengubah kondisi bangsa hari ini. Puasa bisa menjadi sarana untuk membentuk pribadi-pribadi pemimpin yang saleh untuk menjadi suri tauladan bagi masyarakat yang dipimpinnya.

### **Ramadan dan Kesalehan Kolektif**

Bagaimana kita bisa menuju kepada pribadi saleh tersebut? Secara spesifik Al-Qur'an surat Ali Imrân ayat 113-114, Allah Swt. menyebutkan ciri-ciri golongan orang saleh, antara lain orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an pada malam hari, melaksanakan salat malam, beriman dan beramal saleh, menyuruh kepada kebaikan, mencegah perbuatan munkar, dan bersegera mengerjakan kebajikan. Bulan suci Ramadan merupakan sarana penting dalam mempersiapkan lahirnya pribadi-pribadi saleh tersebut.

Ramadan selalu menjadi harapan persemaian manusia-manusia baru setelah ditempa selama sebulan penuh dengan semua keistimewaan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah yang disediakan oleh Allah Swt. Ramadan akan membentuk pribadi-pribadi yang memiliki kesalehan individu yang kemudian akan bertransformasi menjadi kesalehan multidimensi, baik secara pribadi maupun kolektif. Kesalehan secara kolektif inilah yang kita harapkan bisa memperbaiki kondisi

bangsa dan negara yang sedang terpuruk, baik secara sosial, ekonomi, dan politik.

Pertama, kesalehan sosial. Salah satu tujuan berpuasa selain untuk menahan lapar, haus, dan syahwat adalah bisa merasakan penderitaan orang miskin yang memiliki keterbatasan dalam mengonsumsi makanan dan minuman. Tempaan berpuasa selama sebulan penuh akan melahirkan sikap rendah hati, berempati dengan penderitaan orang lain sehingga mau berbagi dengan sesama. Bahkan Allah Swt. sudah menegaskan dalam Q.S. Adz-Dzaariyaat ayat 19, dalam setiap harta yang kita miliki terdapat hak orang lain yang harus dikeluarkan haknya, bukan sebaliknya memakan dan merampas hak orang lain. Kesalehan sosial yang ditunjukkan oleh komunitas-komunitas masyarakat dan aparaturnya diharapkan bisa menyelesaikan masalah sosial yang ditimbulkan oleh Covid-19.

Kedua, kesalehan ekonomi. Ramadan juga memberikan pelajaran yang berharga bagi kita dalam menjaga aktivitas ekonomi secara seimbang, mulai dari mengatur pola konsumsi, membelanjakan uang sesuai dengan kebutuhan hidup sehari-hari sehingga uang digunakan sebagaimana fungsinya sebagai nilai tukar terhadap barang dan jasa secara riil. Bahkan Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imrân ayat 130 telah melarang aktivitas ekonomi yang mengandung unsur “maghrib” (*maysir, ghoror, dan riba*). Kesalehan ekonomi akan menuntun kita menggunakan harta secara bijak sehingga tidak menimbulkan *bubble economy* yang hanya mengejar keuntungan sesaat dengan menghalalkan segala cara.

Ketiga, kesalehan politik. Universitas Ramadan adalah kawah candradimuka untuk melatih komitmen dan perilaku kita kepada Allah Swt. Selama dua puluh empat jam kita diberi kesempatan untuk berbuat baik, tidak boleh menipu, korupsi, melakukan intimidasi karena yakin setiap perbuatan kita akan diawasi oleh Allah Swt. sehingga setelah Ramadan akan menjadi kebiasaan baru dalam seluruh aspek kehidupan termasuk politik. Kesalehan politik para pemimpin-pemimpin kita akan bisa menjadikan politik sebagai sarana beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. adz-Dzariyat ayat 56 sehingga lambat laun stigma politik itu kotor akan bisa hilang dengan sendirinya.

### **Penutup**

Ramadan selalu menimbulkan harapan akan terbentuknya pola keseimbangan baru, baik yang bersifat hubungan dengan Allah Swt. (*Hablum Minallâh*) dan hubungan dengan sesama manusia (*Hablum Minannâs*). Setelah melalui rangkaian ibadah selama satu bulan penuh, akan muncul sebagai sosok baru dengan tingkat spiritual yang tinggi. Manifestasi tingkat spiritual tersebut tergambar dalam kesalehan individu. Banyak persoalan bangsa yang kita hadapi hari ini, terutama dampak yang ditimbulkan oleh Covid-19. Vaksin menjadi salah satu instrumen penting untuk memperkuat daya tahan tubuh kita, tetapi lebih dari itu ada persoalan yang jauh lebih urgen yang sedang kita hadapi, merosotnya nilai-nilai kemanusiaan yang kita miliki hari ini. Butuh kesalehan kolektif yang tercermin dalam aspek sosial, ekonomi,

dan politik untuk bisa menyelesaikan persoalan multidimensi yang sedang menimpa bangsa kita. *Wallâhu'alam Bissawwâb* []